**Kemampuan Berfikir Kritis Pada Proses Penggarapan Konsep Karya Tari Mahasiswa Prodi Seni Tari FSD UNM**

**By**

**Rahma M,**

**Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar**

**Jl. Daeng Tata Raya Parangtambung**

**ABSTRACT**

Critical Thinking skills are related to the ability to identify, analyze, and conclude topics on which to work. While the personal front is associated with an identification process that focuses on the observation of the appearance or the object attached to the individual and individual behavior.

Keywords: Critical Thinking Skill, Personal Front

ABSTRAK

Kemampuan Berfikir kritis terkait dengan kemampuan mengidentivikasi, menganalisis, dan menyimpulkan topik yang menjadi tema garap. Sedang personal front terkait dengan proses identivikasi yang difokuskan pada pengamatan terhadap penampilan atau benda yang melekat pada individu dan perilaku individu.

Kata Kunci: Kemampuan Berfikir Kritis, Personal Front.

1. **PENDAHULUAN**

Banyak mahasiswa yang menganggap bahwa pembelajaran atau mata kuliah koreografi itu sulit. Hal ini terjadi pada mahasiswa seni tari non kependidikan yang mengikuti mata kuliah koreografi khususnya koreografi lingkungan, dan hal yang dianggap sulit pada mata kuliah ini adalah penggarapan tema dan eksekusi tema. Selama ini untuk menganalisis tari, pisau analisisnya lebih dominan menggunakan teori-teori Barat yang diberlakukan secara parsial, tarian dipisahkan dari sosiokultur, agama, mitologi, arsitektur. Guna mempersempit kesenjangan pemahaman tentang tari tradisi sangat diperlukan pola pikir “koreografi lingkungan”, sehingga mahasiswa memahami proses penciptaan seni secara terpadu dan sangat berguna bila kelak terjung kemasyarakat. (Martono, 2004)

Istilah pertunjukan diambil dari kata performance/perfoming atau penampilan. Menurut Richard Schechner bahwa perfoming atau penampilan dapat muncul dari berbagai macam situasi sehari-hari, seni, olah raga, bisnis, teknologi, ritual dan permainan. Pertunjukan dapat dilihat dari berbagai penampilan yang luas, seperti ritual, olah raga, seni, hiburan, tari, musik, dalam kehidupan sehari-hari (Schechner, dalam Jamilah, 2015; 36)

Penggarapan konsep karya koreografi lingkungan dilakukan dengan mengasah kemampuan berfikir kritis mahasiswa untuk mengatasi kesulitan dalam proses penggarapan konsep karya tari, sebab dengan kemampuan berfikir kritis yang dimulai dengan proses *maping* obyek terlebih dahulu, dengan tahapan identivikasi, analisis, dan penarikan kesimpulan memudahkan mahasiswa sebagai koreografer mengenali obyek garap dengan baik dan detail sehingga pada proses penggarapan karya hingga eksekusi dalam bentuk *inprovisasi, forming* dan pertunjukan dapat dilakukan dengan baik dan lancar.

Penentuan dan penggarapan konsep karya menjadi permasalahan tersendiri bagi mahasiswa, sebab dalam penentuan dan penggarapan konsep karya, membutuhkan kepekaan dan kecerdasan sosial dalam hal cara pandang terhadap lingkungan sekitar maupun pada perilaku sekitar, sebab menurut Goffman (1959) sadar atau tidak, setiap orang mengatur tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas didepan orang lain. Dan hampir didalam setiap interaksi atau komunikasi antar manusia, tingkah laku pertunjukan sengaja atau tidak, selalu hadir. Berdasarkan hal tersebut sesungguhnya topik atau tema untuk konsep pertunjukan itu telah ada disekitar kita, hanya dibutuhkan kecerdasan dan kemampuan berpikir kritis untuk menemukan hal-hal tersebut.

Kemampuan tersebut dapat dilatih dengan mengasah kepekaan mahasiswa dalam mengamati lingkungan sekitar, pengamatan lingkungan sekitar dapat ditempuh dengan berbagai cara, dan salah satu diantaranya dengan pendekatan konsep Personal *Front.* Pendekatan Personal *Front* adalah pengamatan terhadap penampilan atau benda-benda yang melekat pada individu dan perilaku yang melekat pada individu.

Proses penggarapan konsep karya tari dengan mengasah keterampilan berpikir kritis mahasiswa yang bermuara pada perancangan model pembelajaran pada mata kuliah koreografi yang dimaksudkan adalah Bagaimana kemampuan berpikir kritis mahasiswa kaitannya dengan pengamatan penampilan/benda yang melekat pada individu (*appearance*) dan perilaku individu pada pembelajaran koreografi lingkungan dilakukan.

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Berpikir Kritis**

Berfikir merupakan sebuah usaha untuk menemukan pehaman yang dikehendaki dan juga merupakan keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Berfikir kritis dapat juga diartikan sebagai kemampuan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengkaji dan mengembangkannya kerarah yang lebih sempurna, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri berpikir kritis meliputi:

1. Kemampuan mengidentifikasi,Pada tahap ini mengumpulkan dan menyususn informasi yang diperlukan.
2. Kemampuan mengevaluasi, Dalam tahap ini mampu membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan, mendeteksi penyimpangan, dan mampu mengevaluasi pernyatan-pernyataan.
3. Kemampuan menyimpulkan, Hal ini terdiri atas kemapuan ,menunjukkan pernyatan, dan mampu merancang solusi sederhana berdasarkan naskah
4. Kemampuan mengemukakan pendapat, dapat memberikan alasan yang logis, dan dapat memberikan ide atau gagasan yang baik.
5. **Koreografi**

Koreografi berdasarkan arti katanya adalah pencatatan tari, sedang koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu, sehingga pada peinsip sesungguhnya pengertian konsep koreografi pada awalnya semata-mata hanya diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan gerak-gerak tari saja belum mencakup aspek-aspek pertunjukan lainnya, seperti aspek musik iringannya, rias, kostum, dan aspek-aspek perlengkapan tempat pertunjukannya.

Istilah koreografi untuk menyebut sebuah komposisi atau garapan tari bagi kalangan seniman tari khususnya di wilayah nusantara, sesungguhnya masih tergolong baru, dan pada awalnya hanya untuk menyebut garapan atau komposisi jenis tari kreasi baru, istilah sesungguhnya banyak dipengaruhi oleh perkembangan modern dance dari Amerika. Istilah ini mulai dikenal sekitar tahun 1925-an dan hingga tahun 1960-an koreografi modern dance di Amerika semakin kuat dan berkembang dilembaga-lembaga pendidikan tari. (MSPI, 2003)

1. **Pendekatan Personal Front**

Sal Murgianto dalam bukunya Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat, memuat pendapat Goffman yang mengatakan, sadar atau tidak dalam pergaulan sehari-hari kita dituntut untuk memainkan peran sesuai dengan status sosial, jenis kelamin, jabatan, pekerjaan, dan kelompok etnis kita. *Front* adalah ‘peralatan ekspresif’ yang biasa dipakai (direncanakan atau tidak) oleh seseorang didalam penampilannya sehari-hari. Ada dua komponen penting dalam *front* yaitu *setting* dan *personal front*. *Setting* berupa *furniture, lay-out,* dekor, fisikal, dan latar belakang lain yang dapat menjadi skeneri dan *stage props* bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Sedang *personal Front* adalah benda-benda dan perilaku yang melekat pada individu.

*Personal Front* dibedakan menjadi dua, yakni (1) Penampilan (*appearance*) yang memberikan isyarat akan status sosial pemakainya. Misalnya, badge, tanda pangkat, pakaian seragam, jenis kelamin, usia, suku, postur tubuh, dan wajah. (2) Perilaku (*maner),* misalnya, gaya bicara, tingkah laku, ekspresi muka, dan sebagainya yang menggambarkan peran apa yang sesuai baginya dalam interaksi sosial di masa datang.

1. **METODE**

Sebagai penelitian kualitatif, sumber data yang digunakan yaitu: sumber tertulis, lisan, dan dokumentasi. Untuk melengkapi data penelitian diperlukan sumber data dengan metode: 1). Studi pustaka yang bertujuan untuk mencari data akurat tentang objek penelitian dan mencari konsep-konsep teori yang dapat digunakan untuk membahas permasalahan melalui seleksi tulisan atau buku-buku yang mendukung objek penelitian, 2). Observasi untuk memperoleh data melalui penjajakan objek penelitian, 3). Wawancara untuk mendapatkan data yang aotentik dan kredibel. Wawancara bukan hanya dilakukan dengan objek penelitian melainkan dengan informan dan narasumber yang lain, 4). Dokumentasi, yaitu melakukan kaji dokumen berupa buku catatan harian jika ada, agenda kegiatan dan ataupun photo yang buat sendiri ataupun dokumentasi.

Kerangka Pikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Mahasiswa Seni Tari

MK Koreografi

Kemampuan berfikir kritis

Personal Front

* Kemampuan mengidentivikasi
* Kemampuan Mengevaluasi
* Kemampuan menyimpulkan

Penampilan

Perilaku

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. **Hasil Penelitian**

Pada Sub Bab ini dijelaskan tentang kemampuan berfikir kritis mahasiswa dalam proses penggarap kosep karya tari dengan pendekatan personal front. Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah dan kesulitan mahasiswa dalam proses penggarapan konsep karya. Sebab, terkadang mahasiswa sudah menentukan tema namun kesulitan dalam penggarapan konsep karya yang bermuara pada proses eksekusi atau proses penggarapan konsep kedalam bentuk karya tari. Untuk mengatasi hal ini, penggunaan personal front diterapkan dalam proses identivikasi tema.

1. **Kemampuan mengidentifikasi**

Identivikasi dilakukan dengan mengamati obyek secara detail, kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk eksplorasi terhadap obyek garap untuk mengenal lebih spesifik obyek yang akan menjadi focus dalam penggarapan karya tari, baik obyek berupa ritual dari masyarakat tertentu, aktivitas sebuah komunitas yang dianggap unik, bangunan, ataupun fenomena sosil di masyarakat.

Kegiatan ini dilakukan dengan mengarahkan mahasiswa untuk mengamati dan menganalisis masing-masing obyek sesuai dengan tema yang telah dipilih. Proses ini dilakukan dengan terjun langsung kelapangan dan mencari informasi dari berbagai sumber tentang hal-hal terkait dengan obyek dan tema yang telah dipilih. Obyek dapat berupa tempat, pelaku, masyarakat umum, dan tokoh masyarakat dan budayawan ataupun terlibat langsung dalam proses-proses social di masyarakat.

Kesulitan tersendiri yang dialami oleh mahasiswa yang terkadang menentukan obyek garap tanpa mengenal obyek tersebut, sehingga terkadang dalam proses penggarapan ada hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan karena melanggar etika dari budaya tersebut, namun dilakukan karena tidak mengenal obyek secara baik. Hal ini berkaitan dengan perangkat atau kelengkapan dari sebuah budaya, ritual, ataupun aktivitas lain yang menjadi tema garap. Demikian juga halnya dengan perilaku yang terkadang dimiliki oleh sebuah komunitas yang tidak dimiliki oleh orang lain atau dengan kata lain kekhasan. Sementara disisi lain hal ini akan menjadi pendukun yang akan memudahkan penikmat garapan tersebut untuk mengenali dan memahami alur dari sebuah pertunjukan.

Pendekatan Personal Front pada proses identivikasi dilakukan untuk memudahkan mahasiswa mengenali secara detail topic yang menjadi tema garap. Pendekatan Personal Front lebih menekankan pada identivikasi penampilan atau benda yang melekat pada individu dan perilaku individu. Contoh table identivikasi yang harus diisi oleh mahasiswa sebagai berikut: Pada kolom obyek dituliskan lokasi pengamatan atau hal-hal yang berkaitan dengan kelengkapan budaya yang melekat pada obyek yang diamati, selain itu kolom tersebut juga diisi dengan analisis benda- benda atau aksesoris yang melekat pada pelaku. Sedang perilaku kaitannya dengan pengamatan atau identivikasi kondisi atau keadaan, kebiasaan, kecenderungan atau bahasa tubuh yang sering dimunculkan oleh person atau pelaku yang diamati atau yang menjadi obyek garap. Contoh identivikasi pada table berikut:

Obyek yang diamati untuk karya koreografi lingkungan adalah aktivitas masyarakat Tana Lotong Sulawesi Barat, dengan keseharian masyarakat sebagai pembuat tembikar (gerabah).

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Objek | Penampilan/benda yang melekat pada individu | Perilaku |
| 1 | Tempat/lokasi:  -Sungai  -Sekitar tepi sungai | Air mengalir  Berlumpur, banyak bebatuan | Dangkal  Licin, berwarna coklat |
| 2 | Pelaku:  -perempuan  -laki-laki | Kain, Baju kebaya, baskom, rambut digelung  Celana Pendek, baskom | Tenang, ekspresi datar,  Berkeringat, gesit, kuat |

1. **Kemampuan mengevaluasi**

Evaluasi dalam tahap ini tidak seperti evaluasi yang dilakukan ketika menilai sesuatu tetapi evaluasi kaitannya dengan kemampuan menganalisa data, mengelompokkan, dan menyesuaikan atau merelasikan sesuai dengan kebutuhan garapan.

Kemampuan mengevaluasi mahasiswa adalah tahapan memilah atau membuat analisis atau mengolah data serta merelasikan hasil pengamatan dengan keinginan dan tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan ini dilatih dengan mengarahkan mahasiswa untuk membuat dokumen berupa catatan mengenai obyek yang akan dieksplorasi, baik catatan mengenai lokasi, budaya, maupun keseharian yang berkaitan dengan aktivitas dan perilaku tertentu.

Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui secara spesifik segala sesuatu yang berkaitan dengan obyek, sehingga dalam proses penggarapan konsep dan penggarapan karya dapat dengan mudah menemukan bentuk, situasi, dan kondisi yang berkaitan dengan gaya gerak, kekhasan dari obyek, kebiasaan, sikap atau bahasa tubuh, kebiasaan personal maupun momunitas.

Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan observasi langsung terhadap obyek, dan juga dilakukan dengan mencari informasi yang sebanyak-banyaknya mengenai obyek melalui berbagai macam sumber, hal ini dapat dilakukan dengan mengamati langsung atau terlibat langsung dala proses budaya ataupun juga terlibat merasakan, dapat juga dengan menelusuri dengan membaca literature yang berkaitan dengan budaya atau komunitas, ataupun mewawancari orang-orang yang mengenal obyek tersebut, kemudian hasil yang ditemukan diolah dan dianalisa serta dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan konsep yang ingin digarap.

1. **Kemampuan menyimpulkan**

Pada tahap ini mahasiswa diarahkan untuk membuat catatan mengenai pengamatan yang dilakukan kaitannya dengan konsep yang digarap. Menyimpulkan merupakan bagian akhir yang akan bermuara pada pembuatan konsep tari, pada bagian ini mahasiswa menetapkan dan memilih data-data yang berkaitan langsung dengan topic yang akan digarap. Bagian ini merupakan bagian yang paling sulit Karena pada tahap ini semua data yang diperoleh harus dapat direlasikan dengan keinginan mahasiswa sebagai peñata tari.

Kemampuan yang diolah pada tahap ini adalah kemampuan untuk menemukan ‘kristal’ dari berbagai informasi tentang obyek yang ditemukan, yang kemudian nantinya akan menjadi tema dalam garapan yang dibuat. Karena tidak semua informasi atau data yang diperoleh dapat dituangkan kedalam bentuk karya tari tetapi hal tersebut dapat menjadi sumber inspirasi yang akan mengantar ke penemuan tema sesungguhnya tentu saja setelah mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan persyaratan dalan menyeleksi sebuah tema, sebab tidak semua tema yang diinginkan dapat dituangkan atau digarap menjadi sebuah karya tari.

**b.Pembahasan**

Kemampuan berfikir kritis merupakan usaha dilakukan untuk menumbuhkan kepekaan mahasiswa terhadap sekeliling dengan harapan dalam proses penggarapan karya tidak selalau berpusat pada diri sendiri yang pada akhirnya terkadang menimbulkan kebingungan harus memulai dari mana penggarapan konsep tersebut. Dengan melakukan proses identivikasi terlebih dahulu dapat merangsang kerja otak untuk berfikir secara cermat dan detail serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu secara mendalam, yang pada akhirnya akan memudahkan dalam proses pembuatan konsep dan eksekusi dalam bentuk gerak karena telah mengenal obyek dengan baik.

Pada mata kuliah koreografi lingkungan tema-tema yang diketengahkan atau dipilih oleh mahasiswa adalah tema berupa aktivitas masyarakat, dan ritual berupa upacara-upacara adat. Identifikasi untuk tema seperti ini terbagi atas dua pengamatan, yakni benda yang melekat pada kegiatan tersebut atau alat-alat yang dipakai pada kegiatan tersebut, baik alat upacara ataupun benda-benda yang menjadi penanda dari sebuah pekerjaan tertentu (aktivitas).

Identivikasi benda- benda yang melekat pada obyek akan memudahkan untuk menata tempat pertunjukan sehingga tidak terkesan dibuat-buat, mengingat untuk koreografi lingkungan bukan hanya penari yang di tata melainkan tempat, benda-benda yang berada ditempat tersebut, pengiring, bahkan penonton harus ditata dan diarahkan sedemikian rupa sehingga terkesan natural.

Selain itu, identivikasi dilakukan untuk ‘memaksa’ mahasiswa mengenal lebih baik dan mendalam obyek atau sasaran yang dieksplorasi, dan juga dapat dimanfaatkan untuk mengasah dan mengaktifkan proses kerja otak untuk terus menerus focus dalam berfikir, sebab setelah menentukan tema mahasiswa diarahkan untuk tidak merubah tema tetapi justru harus terus mengeksplorasi tema yang telah dipilih sebelumnya, identivikasi ini juga pada akhirnya akan memberikan bayangan dan gambaran bagi mahasiswa mengenai tema yang telah dipilih apakan dapat dilanjutkan kedalam proses penggarapan konsep dan karya tari atau tidak. Jika tidak dalam proses identivikasi awal mahasiswa disarankan untuk merubah tema dengan obyek yang sama.

1. **Penampilan**

Pada tahap ini pengamatan mahasiswa difokuskan pada benda-benda yang melekat pada individu dan lokasi yang menjadi obyek eksplorasi. Benda-benda yang melekat pada individu terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan strata social, tingkatan ekonomi, jabatan, dan kedudukan di masyarakat.

Penampilan menjadi focus pengamatan untuk memudahkan memamahami obyek garap kaitannya dengan budaya, lokasi, maupun personal (tokoh), dan juga memudahkan dalam menyusun latar belakang penciptaan hingga konsep garap, sebab setelah mahasiswa mengetahui dan memahami benda-benda yang terdapat pada obyek, misalnya benda-benda yang menjadi penanda sebuah komunitas kaitannya dengan lokasi, benda-benda yang digunakan pada sebuah ritual tertentu, akan sangat membantu dalam proses penentuan dan penataan setting atau lokasi pertunjukan, serta penentuan alur pertunjukan.

Selain tempat identivikasi penampilan yang merujuk pada benda-benda yang melekat pada individu juga dilakukan. Hal ini penting untuk memudahkan mengenali karakter kaitannya dengan kelengkapan property, kostum, dan rias. Eksplorasi benda-benda yang melekat pada individu juga memudahkan mengenali karakter individu dari tokoh atau peran yang akan dieksplorasi, ini untuk meminimalisir kesalahan penafsiran dan perlakuan terhadap obyek tertentu, misalnya perlakuan terhadap kelengkapan dari sebuah komunitas atau prosesi sebuah ritual, dan lain-lain.

1. **Perilaku**

Identivikasi perilaku merujuk pada usaha untuk mengenal karakter kaitannya dengan ekspresi, *gesture* atau bahasa tubuh. Identivikasi ini penting untuk mengenali bahasa tubuh yang biasa ditunjukkan secara pribadi ataupun missal oleh sebuah komunitas yang terkadang menjadi budaya bagi komunitas tersebut. Misalnya kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain.

Tahap ini menjadi penting karena berkaitan dengan tahap penggarapan konsep, dengan melakukan identivikasi akan memudahkan dalam proses pemilihan dan penetuan personil (penari). Sebab dalam menentukan penari yang harus dicermati adalah jumlah, jenis kelamin, usia, dan karakter yang tentu saja harus sesuai dengan perilaku yang diinginkan oleh tema sentral, sehingga gerak-gerak yang nantinya tercipta bukan gerak tanpa makna. Dalam proses eksplorasi gerak, gerak-gerak yang dijajaki atau dieksplorasi adalah gerak yang bersumber dari kegiatan (aktivitas), sikap dari obyek yang menjadi sumber inspirasi (tema) yang telah dipilih yang berkaitan dengan penemuan atau eksplorasi gerak, alur, dan karakter gerak.

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**
2. **Kesimpulan**

Kemampuan berfikir kritis merupakan usaha dilakukan untuk menumbuhkan kepekaan mahasiswa terhadap sekeliling yang dituangkan dalam proses penggarapan konsep karya tari, sehingga karya tidak selalu berpusat pada diri sendiri yang pada akhirnya menimbulkan kebingungan harus memulai dari mana penggarapan konsep tersebut. Dengan melakukan proses identivikasi terlebih dahulu dapat merangsang kerja otak untuk berfikir secara cermat dan detail serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu secara mendalam, yang pada akhirnya akan memudahkan dalam proses penggarapan konsep dan eksekusi dalam bentuk gerak karena telah mengenal obyek dengan baik.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Agar mahasiswa dapat terlatih untuk terus mengasah kemampuan berfikirnya sebelum menentukan tema dan menggarap sebuah konsep, mengingat tidak semua tema yang dipilih dapat ditarikan.
2. Diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi dalam membuat alur pertunjukan, memilih personil (pelaku), dan lokasi serta setting pertunjukan.

Untuk selanjutnya terima Kasih kepada:

1. PNBP Fakultas Seni Dan Desain UNM, atas support berupa dana dengan kontrak Nomor: SP DIPA-042.01:2.400964/2017, tanggal 7 Desember 2016. Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor: 2331/UN36/LT/2017 tanggal 02 Mei 2017.
2. Dr. Nurlina Syahrir, M. Hum, Dekan FSD atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian pada Prodi Seni Tari FSD UNM.
3. Prof. Dr. Syahruddin Side, M. Si, atas koreksian pada paper ini
4. Dr. A. Jamilah, M. Sn, yang selalu mendorong dan menyemangati untuk terus berkarya.
5. Teman-teman Dosen FSD, atas *support* dan semangatnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hadi, Sumadiyo Y, 2011, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi,* Yogyakarta; Multi Grafindo

Jamilah, A, 2015, *Jurnal Panggung,* Bandung; Institut Seni Budaya Bandung

Murgiyanto, Sal, 2004, *Tradisi dan Inovasi,* Jakarta; Wedatamawidya Sastra

--------------, 2015, *Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat,* Jakarta; Institut Kesenian Jakarta

--------------, 2016, *Kritik Pertunjukan Dan Pengalaman Keindahan,* Jakarta; Institiu Kesenian Jakarta

Martono, Hendro, *Diktat Koreografi Lingkungan, Mengenal Koreografi Lingkungan (Wacana Pengembangan Koreografi)*: Yogyakarta; Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Soedarsono, 1986, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* Terj. Dari Buku *Dances Composition The Basic Elemen* oleh La Mery, ISI Yogyakarta: Lagaligo